

PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Farah Muthia Saputri¹⁾, Khairunnisa Hatminingsih
PBSI FKIP UAD
Muthiaf42@yahoo.co.id

Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur paling utama dalam lingkup sekolah. Pendidikan yang diberlakukan di Indonesia saat ini yaitu wajib belajar 12 tahun, yang ini dimulai dari jenjang SD-SMA. Dalam dunia sekolah, guru merupakan sarana kedua setelah orang tua dalam membimbing anak supaya memiliki pribadi yang baik. Peran guru disini penting guna mencontoh siswanya agar berperilaku baik. Penerapan perilaku tersebut berhubungan dengan karakter masing-masing anak yang berbeda. Misalnya sedang diadakan pembelajaran pemutaran video tentang contoh kekerasan, setelah siswa menonton video sebagai seorang anak akan mencontoh hal-hal yang dianggapnya baik ataupun buruk. Sebagai contoh berkata kasar, memukul atau mengejek teman. Secara tidak langsung perilaku tersebut sudah membuktikan bahwa cara atau gaya mendidik juga berpengaruh terhadap karakter anak. Adapun sebagian anak yang mengambil sisi positifnya. Contoh tadi membuktikan, bahwa gaya atau cara mendidik juga harus diterapkan supaya anak tidak bosan dan mengikuti perilaku yang dianggap baik. Periode anak usia dini adalah dunia yang menyenangkan dan semua orang mengalami proses tersebut, hal ini merupakan kesempatan emas bagi orang tua dalam mendidik anak untuk berperilaku baik dalam hal tutur kata maupun perbuatan. Pada dasarnya pembentukan karakter anak harus dimulai sejak usia dini. Oleh karena itu, perlu dukungan dari pihak keluarga, sekolah, maupun lingkungan.

Kata kunci: guru, orang tua, pendidikan, karakter anak, pengaruhnya.

PENDAHULUAN

Anak merupakan salah satu bakal calon penerus bangsa yang memegang peranan penting. Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat menjadi normal atau baik jika mendapat nutrisi yang baik. Selain itu, pola mendidik anak dalam keluarga juga berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Jika anak terbiasa melihat atau merasa dirinya tersakiti, secara tidak langsung akan membuat anak trauma dan terserap sampai ia dewasa. Misal perilaku kekerasan yang dilakukan orang tua seperti memukul, menendang, bahkan menjambak rambut. Tindakan itu tidak pantas bagi seorang anak. Rasa cinta dan kasih sayang juga perlu karena dengan itulah anak akan merasa mendapat perhatian dari orang-orang terdekatnya.

Pembentukan karakter anak tidak melulu soal kecerdasan tetapi juga bisa pembentukan rasa percaya diri, kerja keras, pantang menyerah, religius, disiplin, dan masih banyak lagi. Jika dalam diri anak sudah tertanam sifat dan sikap tersebut, tugas orangtua lah yang harus menegaskan serta mengawasi anak dalam berperilaku sehari-hari. Tanamkan juga rasa cinta pada diri anak, dengan itu ia akan menyadari dan memandang dirinya mampu dengan segala kemampuannya.

Secara umum, pendidikan sebagai tolak ukur tingkat kepintaran seseorang tetapi itu tidak menjamin bahwa ia bisa meraih kesuksesan dengan cara yang mudah. Dalam hal ini, perlunya keuletan, kerja keras, tekun, dan pantang menyerah untuk meraih kesuksesan. Kesuksesan juga bisa berasal dari pengalaman yang diperolehnya. Selain itu, pentingnya pendidikan moral yang baik sehingga anak memiliki karakter yang baik pula. Dalam pernyataan UU pasal 3 nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan sejak dini dibentuk dan dibina untuk menanamkan rasa moral kepada generasi muda. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Otago, di Dunedin New Zealand (Ratna, 2016) menyebutkan bahwa kepribadian anak sejak usia 3 tahun telah didiagnosa sebagai “*uncontrollable toddlers*” (anak yang sulit diatur, pemarah, dan pembangkang) yang menjadikan saat

remaja bermasalah dalam pergaulan dan agresif. Masalah ini mengakibatkan seorang anak tidak memiliki teman atau memiliki sikap-sikap negatif.

Kata karakter atau dalam bahasa Arab disebut akhlak yaitu kebiasaan atau perilaku yang dilakukan dengan baik. Perilaku baik sering ditunjukkan pada pendidikan anak di sekolah maupun di rumah. Di sekolah anak akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman. Pada saat itu, pencarian jati diri serta karakter seorang anak timbul. Misal seorang teman melakukan tindakan menyontek, membuang sampah sembarangan, berperilaku tawuran sedang sebagai seorang temannya begitu saja mengikuti tindakan tersebut. Tanpa berpikir bahwa pengaruhnya di masa yang akan datang. Secara tidak langsung, itu menjadi membudaya di masyarakat saat ini yang harus dihilangkan walaupun sekecil debu.

Pendidikan sejak usia dini dikatakan penting karena itu merupakan pembentukan kepribadian dan jati diri anak. Pembiasaan dalam pembentukan karakter anak juga perlu agar kelak akan memberi dampak positif di keluarga, sekolah, bangsa, dan negara. Dukungan dari pihak-pihak terdekat juga mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak. Terutama dari pihak keluarga karena mereka yang mengerti dan memahami tumbuh kembang si anak dari sejak lahir hingga tumbuh dewasa. Sedangkan, pihak-pihak lain seperti lingkungan dan sekolah itu hanya terbatas ruang dan waktu. Dan itu menjadi pengaruh lain di luar lingkup keluarga.

Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak

Faktor Keluarga atau Peran Orang Tua

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak dimulai dari keluarga. Keluarga merupakan *elemen* penting dalam pembentukan karakter anak. Yang perlu diperhatikan ialah peran orangtua dalam mengasuh serta mendidik anaknya hingga tumbuh dewasa. Keterlibatan orangtua memang berpengaruh dalam diri anak, tampak pada perilaku anak yang mengikuti perilaku atau tindakan orang tuanya. Apalagi, di jaman globalisasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi mengakibatkan anak cenderung suka bermain *game online* dengan *smartphone*. Peralihan itu membuat permainan tradisional tersingkirkan. Misal permainan tradisional petak umpet, lompat tali, layang-layang, gobak sodor, dan permainan tradisional lainnya. Keberadaan orang tua pun sangat penting karena anak membutuhkan kasih sayang dari keduanya. Terkadang, orang tua senang dengan dunianya sendiri sibuk dengan urusan masing-masing sampai melupakan sosok anak. Kasih sayang yang tinggi akan tercipta rasa peduli, yaitu memberikan tindakan kepedulian kepada sesama anggota keluarga yang tertimpa musibah. Akibatnya, dalam diri anak akan timbul rasa saling tolong-menolong antar sesama manusia. Selain itu juga, pada diri anak akan senantiasa memiliki rasa mengasihi terhadap sesama dan rasa memaafkan jika ada kesalahan yang diperbuat. Hal lain juga dikatakan bahwa jika anak selama di rumah mengalami tindak kekerasan, perkembangan hingga masa dewasa akan memiliki sifat dan sikap yang keras. Hal ini terjadi dikarenakan hati nuraninya tidak terbentuk sejak ia kecil. Akibatnya, anak akan mudah menyakiti orang lain, menyinggung perasaannya, dan lain sebagainya. Penyakit ini juga bisa timbul dari seringnya anak bermain *game online* di *smartphone*. Tidak heran jika di era globalisasi ini sudah banyak anak yang menggunakan *smartphone*.

Faktor dari Sekolah

Berbeda dengan keluarga, sebuah instansi sekolah merupakan peran kedua dalam pembentukan karakter anak. Dimulai dari jenjang atau tingkat PAUD hingga SMA. Dalam proses jenjang tersebut, anak akan mengalami proses pendewasaan dan penemuan jati diri. Penemuan jati diri tersebut biasanya terlihat jelas pada jenjang SMA, dimana semua murid baik laki-laki maupun perempuan mulai meniru gaya-gaya artis idolanya. Kondisi ini membuat para guru khawatir jika seorang anak tidak lagi mencintai bahkan menyayangi dirinya sendiri. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan ilmu yang tentang sikap dan moral diperlukan. Sebagai contoh sebagai guru agama, perintah yang hukumnya wajib seperti salat yang tidak boleh ditinggalkan begitu saja atau lalai dalam menjalankan, kemudian sebagai guru Pancasila yang mengajarkan muridnya pentingnya pendidikan yang mengatur perilaku warganya. Terkadang, anak di sekolah berperilaku tidak sopan atau melanggar aturan, berbeda saat ia di rumah bersama orangtuanya yang berperilaku baik seakan-akan ia bertemu orang yang ditakutinya. Karena saat di rumah mungkin orangtua mendidik anaknya dengan cara kekerasan seperti memukul dengan sapu. Tetapi, dengan cara seperti itu akan membuat anak merasa takut, tidak percaya diri, dan selalu berpikiran negatif terhadap sekitar. Dalam lingkup sekolah, pastinya ada peraturan yang harus ditaati siswa. Jika melanggar, siswa akan mendapat

hukuman yang sesuai dengan apa yang telah diperbuatnya. Jika siswa masih saja melanggar yang terjadi adalah dikeluarkan dari sekolah karena perbuatan yang diperbuatnya berkali-kali.

Faktor Lingkungan

Elemen ketiga yaitu lingkungan. Lingkungan juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Jika elemen ini lemah akan timbul perilaku tidak baik yang tampak pada diri anak. Karena kurangnya sosialisasi terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, faktor lingkungan juga perlu agar anak bisa berinteraksi dengan masyarakat baik tetangga terdekat maupun masyarakat luar. Elemen ini juga berhubungan dengan elemen sebelumnya yaitu keluarga dan sekolah. Karena keluarga sebagai pembentuk karakter diawal dan sekolah sebagai pembentuk karakter anak kedua yang mengajarkan ilmu pengetahuan baik akademik maupun non-akademik. Jika ketiga elemen tersebut sudah lengkap dan baik, dalam menjalankannya akan terasa ringan dan beriringan dan itu akan membentuk karakter anak yang baik pula. Sejak dini anak juga diasah dan dilatih sesuai kemampuan dan bakatnya masing-masing. Dalam masyarakat, anak akan merasa dibutuhkan dan diandalkan jika mengetahui bakatnya yang bisa menumbuhkan kemajuan. Disisi lain juga terdapat pengaruh negatif. Sebagai contoh tindak kriminal tawuran yang dilakukan oleh pelajar SMP maupun SMA. Keduanya bermula dari saling adu mulut atau sekedar menunjukkan kehebatannya. Perbuatan itu juga berakibat jatuhnya korban jiwa disaat tawuran berlangsung. Bahkan pelakunya tidak menyadari kesalahan yang diperbuatnya. Sifat itu juga timbul lagi karena keberadaan *game online* di *smartphone*. Kecanduan bermain game online juga berpengaruh negatif terhadap kesehatan (Ratna, dkk, 2017), yaitu:

1. Berakibat pada kelelahan mata, seringkali anak cenderung fokus menatap layar handphone berlebihan dalam jangka waktu yang lama. Akibatnya, mata akan terasa lelah dan sakit.
2. Kerusakan otot, karena seringkali anak bermain game intensitas kerja otot pun sering dan cepat. Disaat anak sedang asyik bermain, otot-otot akan bekerja keras seperti bagian pergelangan tangan, lengan, dan pundak.
3. Sakit kepala, penyakit ini muncul dikarenakan keseringan otak dalam berpikir dan menatap layar handphone dalam bermain.
4. Rusaknya postur tubuh, posisi tubuh saat bermain game tentunya sering tidak sesuai yang seharusnya. Sebagai contoh posisi membungkuk, posisi ini akan mengakibatkan postur punggung, leher, dan pundak tidak bagus.

Pengembangan Karakter Anak

Karakter anak sejak dini harus dibentuk sebab agar anak nantinya memiliki jati diri serta pandangan hidup yang baik saat tumbuh dewasa. Oleh karena itu, karakter anak juga perlu dikembangkan agar anak memiliki pengalaman yang beragam dan kepribadian yang baik. Misal anak memiliki bakat dibidang seni musik, jadilah ia mengikuti perlombaan ajang kompetisi musik dari lingkup nasional maupun internasional. Namun, pengembangan karakter anak dalam lingkup sekolah dianggap gagal karena sistem pendidikan yang belum mempunyai kurikulum pendidikan karakter secara terpadu. Sebagai contoh siswa yang bersekolah diperintah hanya untuk menguasai materi dengan menghafal materi-materi yang diberikan oleh guru. Solusi yang bisa diberikan, yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter yang memfokuskan pada tingkah laku anak. Kesungguhan serta peran orang tua dalam mendidik anak juga menjadi tolak ukur keberhasilan anak dalam meraih cita-cita.

DAFTAR PUSTAKA

- Megawangi, Ratna. 2016. *Pendidikan Karakter*. Cimanggis Depok: Indonesia Heritage Foundation
- Megawangi, Ratna, dkk. 2017. *Narkoba Terselubung: Video Game Kekerasan*. Cimanggis Depok: Indonesia Heritage Foundation
- Megawangi, Ratna dan Wahyu Farrah Dina. 2016. *Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak*. Cimanggis Depok: Indonesia Heritage Foundation